



Peran Dokter Raden Soedjono dalam Pengobatan Tradisional dan Medis pada Masyarakat Tetebatu Lombok Timur, 1921-1944

Rizal Efendi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia
Email: rizalefendi@gmail.com

Bambang Eka Saputra

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia
Email: bambangekasaputra@hamzanwadi.ac.id

Lalu Murdi*

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia
Email: lalumurdi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 02-05-2023, Revised: 03-06-2023, Accepted: 05-06-2023, Published: 31-06-2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Dokter Raden Soedjono dalam pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur tahun 1921-1944. Latar belakang penelitian ini berdasarkan pentingnya pelayanan kesehatan dalam sejarah Indonesia, terutama pada masa kolonial Belanda ketika tenaga medis sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) sejarah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu; (2) perannya sebagai dokter dalam menjalankan pengobatan; dan (3) dampak pengobatan tradisional dan medis bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, meliputi heuristik (pengumpulan data melalui wawancara, dokumen, dan foto), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Dokter Raden Soedjono, lulusan STOVIA, dikirim Pemerintah Kolonial Belanda ke Lombok tahun 1910 untuk memberantas cacar, kusta, kolera, dan malaria. Setelah pensiun, beliau datang ke Tetebatu tahun 1921 atas keinginan pribadi mencari tempat nyaman untuk bertani dan berkebun sambil tetap memberikan pelayanan kesehatan. Dokter Raden Soedjono dikenal sebagai "Dokter Belian" karena menggunakan dua metode pengobatan: tradisional berbasis herbal dan medis modern. Kehadirannya berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, mengenalkan pendekatan pengobatan baru, dan memberikan layanan kesehatan gratis. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman sejarah pembangunan kesehatan di Lombok Timur dan integrasi pengobatan tradisional dan modern.

Kata Kunci:

Dokter Raden Soedjono; pengobatan medis; pengobatan tradisional; Tetebatu

Abstract

This study examines the role of Dr. Raden Soedjono in traditional and medical treatment for the people of Tetebatu Village, Sikur District, East Lombok Regency, from 1921 to 1944. The background of this research is based on the importance of health services in Indonesian

history, especially during the Dutch colonial period when medical personnel were very limited. This study aims to describe: (1) the history of Dr. Raden Soedjono's arrival to Tetebatu Village; (2) his role as a doctor in carrying out treatment; and (3) the impact of traditional and medical treatment on the community. This research uses a qualitative approach with the historical method, including heuristics (data collection through interviews, documents, and photographs), source criticism (external and internal), interpretation, and historiography. The findings reveal that Dr. Raden Soedjono, a STOVIA graduate, was sent by the Dutch Colonial Government to Lombok in 1910 to eradicate smallpox, leprosy, cholera, and malaria. After retiring, he came to Tetebatu in 1921 driven by personal desire to find a comfortable place for farming and gardening while still providing health services. Dr. Raden Soedjono was known as "Doctor Belian" because he used two treatment methods: traditional herbal medicine and modern medical treatment. His presence significantly impacted community health, introducing new treatment approaches and providing free health services. This study contributes to the historical understanding of health development in East Lombok and the integration of traditional and modern medical practices.

Keywords:

Dokter Raden Soedjono; medical treatment; Tetebatu; traditional medicine



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup dan produktivitas suatu masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang lengkap, dan bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan (Triyono & Herdiyanto, 2017). Pemahaman komprehensif tentang kesehatan ini telah menjadi tolok ukur penting dalam pembangunan nasional, di mana pembangunan harus dilandasi dengan wawasan kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sejarah pelayanan kesehatan telah mengalami perjalanan panjang dan kompleks, terutama pada masa kolonial ketika akses terhadap fasilitas kesehatan sangat terbatas dan hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu (Putri & Rachmawati, 2018). Keterbatasan ini berdampak pada tingginya angka kematian akibat penyakit menular yang mewabah di berbagai daerah, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Barat (Setyoningsih & Artaria, 2016).

Sejarah pembangunan kesehatan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran para dokter dan tenaga medis yang mengabdikan diri untuk melayani masyarakat. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pelayanan kesehatan, khususnya di Lombok Timur, adalah Dokter Raden Soedjono. Beliau merupakan lulusan STOVIA (School tot Opleiding voor Indlandsche Artsen) pada tahun 1904, sebuah sekolah kedokteran yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk mendidik dokter pribumi (Tarmizi, 2003). Kelulusannya menandai tonggak penting dalam sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia, karena pada masa itu dokter pribumi masih sangat langka. Pemerintah Hindia Belanda hanya menghasilkan sejumlah kecil dokter pribumi, sehingga peran mereka menjadi sangat strategis dalam pelayanan kesehatan (Jacobalis, 2005). Keberadaan dokter pribumi seperti Dr. Raden Soedjono menjadi jembatan antara sistem

kesehatan kolonial dan masyarakat pribumi yang selama ini mengandalkan pengobatan tradisional.

Dokter Raden Soedjono lahir di Karang Anyar, Kebumen, Jawa Tengah, pada tahun 1879 sebagai putra dari Raden Yoedodiwirjo dan Ny. Yoedodiwirjo (Aprikusuma, 2019). Latar belakang keluarganya sebagai bangsawan terpandang memberinya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, yang merupakan hak istimewa yang tidak mudah diperoleh oleh masyarakat pribumi pada masa kolonial. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di HIS (Hollandsch Indlandsch School) dan melanjutkan ke MULO (Meer Uitgenreid Lager Onderwijs) serta AMS (Algemene Middlebare School), beliau berhasil diterima di STOVIA (Tarmizi, 2003). Prestasi akademiknya, yang menempati peringkat keempat di kelasnya, menunjukkan kemampuan intelektual dan dedikasinya terhadap profesi kedokteran. Pendidikan di STOVIA tidak hanya membekali ilmu kedokteran modern tetapi juga membentuk karakter dokter yang peduli terhadap masyarakat pribumi (Nuralim, 2018).

Kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Lombok pada tahun 1910 menandai awal perjalanan panjang pelayanan kesehatan di pulau tersebut. Beliau dikirim oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk memberantas wabah penyakit yang melanda wilayah tersebut, termasuk cacar, kusta, kolera, dan malaria (Aprikusuma, 2019). Penyakit-penyakit ini menyebabkan angka kematian yang tinggi di kalangan penduduk akibat kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai, sanitasi yang buruk, dan terbatasnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Epidemi kolera yang terus menyebar dari Jawa ke wilayah timur Indonesia, termasuk Lombok, merupakan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (Tarmizi, 2003). Selama masa pengabdian di Lombok, Dokter Raden Soedjono ditempatkan di Selong, Lombok Timur, yang pada saat itu merupakan sebuah kedistrikan (kecamatan). Tugas memberantas penyakit di Lombok tidak mudah karena kondisi geografis yang menantang, keterbatasan pasokan obat-obatan, dan rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat (Aprikusuma, 2019).

Keunikan pengabdian Dokter Raden Soedjono terletak pada kemampuannya menggabungkan pendekatan pengobatan tradisional dan modern dalam merawat masyarakat. Pada masa kolonial, pasokan obat-obatan dari pemerintah Belanda sering kali terlambat atau jumlahnya tidak mencukupi (Aprikusuma, 2019). Untuk mengatasi hambatan ini, Dokter Raden Soedjono secara mandiri meracik obat-obatan dari tanaman obat atau herbal yang dibudidayakannya di kebunnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi kekurangan obat tetapi juga menjadi jembatan antara pengetahuan medis modern dan tradisi lokal (Setyoningsih & Artaria, 2016). Masyarakat yang terbiasa dengan pengobatan tradisional merasa lebih mudah menerima dan mempercayai pengobatan Dokter Raden Soedjono karena beliau menghormati dan mengintegrasikan praktik budaya mereka (Amidi & Mirwati, 2018). Pendekatan integratif ini menjadi cikal bakal model pelayanan kesehatan yang mempertimbangkan aspek budaya dan kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada periode 1921-1944, ketika Dokter Raden Soedjono, setelah pensiun dari tugas resminya, memilih Desa Tetebatu di Kecamatan Sikur sebagai tempat tinggal keduanya. Periode ini penting karena mewakili puncak pengabdian Dokter Raden Soedjono kepada masyarakat, di mana beliau melanjutkan praktik kedokterannya secara sukarela meskipun tidak lagi dalam dinas pemerintah (Aprikusuma, 2019). Desa Tetebatu dipilih karena kondisi

geografisnya yang cocok untuk bertani dan berkebun, yang merupakan hobi Dokter Raden Soedjono. Di sini, beliau tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan masyarakat. Kehadirannya di Tetebatu memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, karena masyarakat setempat sebelumnya hanya mengandalkan pengobatan tradisional dari dukun (belian). Dokter Raden Soedjono dikenal dengan sebutan "Dokter Belian" karena merawat masyarakat dengan ramuan herbal tradisional dan obat-obatan medis modern, sehingga mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat (Tarmizi, 2003).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain buku Aprikusuma (2019) berjudul "Pengabdian dan Kepedulian Dokter Raden Soedjono" yang berfokus pada perjalanan hidup Dokter Raden Soedjono dalam memberantas wabah penyakit di Lombok, serta kehidupan keluarga dan silsilahnya. Tarmizi (2003) melakukan penelitian tentang sejarah dan peranan Rumah Sakit Umum Dokter R. Soedjono Selong Lombok Timur kurun waktu 1980-2002, yang mencakup biografi singkat Dokter Raden Soedjono. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran Dokter Raden Soedjono dalam praktik pengobatan tradisional dan medis di Desa Tetebatu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan berfokus secara spesifik pada perannya selama masa pensiun di Tetebatu dan mengeksplorasi bagaimana beliau mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern. Penelitian ini penting karena tidak hanya mendokumentasikan tokoh sejarah yang penting tetapi juga memberikan wawasan tentang perkembangan pelayanan kesehatan di Lombok Timur dan integrasi praktik pengobatan tradisional dan modern, yang masih relevan dengan diskusi kesehatan masyarakat saat ini (Putri & Rachmawati, 2018). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksklusifnya pada Desa Tetebatu sebagai lokasi pengabdian Dokter Raden Soedjono selama masa pensiun, serta penekanannya pada kombinasi pendekatan pengobatan tradisional dan modern yang digunakannya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah sejarah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu? (2) Bagaimanakah peran Dokter Raden Soedjono dalam menjalankan tugasnya sebagai dokter di Desa Tetebatu tahun 1921-1944? (3) Bagaimanakah dampak pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Tetebatu tahun 1921-1944?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara komprehensif, khususnya mengenai peran Dokter Raden Soedjono dalam pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Tetebatu tahun 1921-1944. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam dari berbagai sumber mengenai peran Dokter Raden Soedjono, mengingat sifat historis subjek penelitian dan kebutuhan untuk memperoleh data dari informan yang menjadi saksi langsung atau memiliki pengetahuan tentang peristiwa sejarah (Denzin & Lincoln, 2018). Melalui

pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus ditemukan jawabannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang didefinisikan sebagai penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik (Abdurrahman, 2011). Metode sejarah adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai (Gilbert J. Garraghan dalam Abdurrahman, 2011). Menurut Howell dan Prevenier (2018), penelitian sejarah tidak hanya mencatat peristiwa masa lalu tetapi menafsirkannya melalui proses evaluasi sumber yang ketat. Metode ini tepat untuk penelitian ini karena bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu terkait peran Dokter Raden Soedjono, yang memerlukan pemeriksaan dokumen sejarah, wawancara dengan saksi, dan penafsiran data dalam konteks periode sejarah tersebut (Tosh, 2015). Metode sejarah mengikuti empat langkah utama: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sulasman, 2014).

Tahap pertama adalah heuristik, berasal dari kata Yunani "heurishein" yang berarti menemukan atau memperoleh (Abdurrahman, 2011). Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu yang sering kali merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan (Herlina, 2020). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk dijadikan sumber penelitian sejarah melalui berbagai teknik seperti wawancara, kajian pustaka, dan pengumpulan dokumen (Garraghan, 2020). Data yang dikumpulkan mencakup sumber-sumber primer yang terkait dengan peran Dokter Raden Soedjono, baik sumber lisan maupun tulisan. Menurut Williams (2019), pengumpulan sumber merupakan tahap krusial dalam penelitian sejarah, dan kualitas sumber yang dikumpulkan menentukan kualitas hasil penelitian. Sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini mencakup berbagai jenis fakta seperti peran Dokter Raden Soedjono dalam pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Tetebatu tahun 1921-1944.

Untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup sumber lisan dari informan yang secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah (Herlina, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan kunci, termasuk Raden Rahardian Soedjono (cucu Dokter Raden Soedjono), Hajah Surdini (menantu), Apuk Malidah, Apuk Sukir, Inak Samiran, Apuk Irah, Amak Abdul Samad, dan H. Junaidi. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pengobatan dengan Dokter Raden Soedjono dan pengetahuan mereka tentang sejarahnya di Desa Tetebatu (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilakukan di Tetebatu dan Gunung Kembar pada Maret-Juni 2022. Berbagai jenis masyarakat diambil sebagai sampel penelitian untuk mendapatkan data yang valid, mulai dari keturunan, orang yang ikut terlibat dalam pengobatan Dokter Raden Soedjono, tokoh adat serta tokoh masyarakat, dengan harapan semakin banyak jenis masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber maka informasi yang didapatkan lebih bervariasi dan dari berbagai sudut pandang kalangan masyarakat sehingga informasi yang didapatkan lebih ideal serta relevan dengan objek penelitian. Selain sumber lisan, pengumpulan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dari berbagai dokumen tertulis dan gambar yang tersedia, termasuk

foto-foto dari Galeri Dokter Raden Soedjono di Tetebatu dan Tropenmuseum Netherlands. Dokumen-dokumen ini meliputi foto Dokter Raden Soedjono, foto rumahnya di Tetebatu (1934-1938), foto bersama Professor Kleiweg De Zwaan (1930-1939), dan riwayat hidupnya (Aprikusuma, 2019).

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses verifikasi yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber (Sjamsuddin, 2007). Kritik sumber mencakup dua aspek: kritik eksternal dan kritik internal (Howell & Prevenier, 2018). Kritik eksternal adalah pengujian atas asli atau tidaknya suatu sumber, mencakup aspek seperti kapan dan di mana sumber itu dibuat, oleh siapa, dan apakah dalam bentuk aslinya (Abdurrahman, 2011). Dalam penelitian ini, kritik eksternal diterapkan pada sumber lisan dengan memilih informan yang kredibel dan memiliki pengetahuan langsung tentang peran Dokter Raden Soedjono. Informan yang dipilih mencakup cucu dan menantu Dokter Raden Soedjono, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pengobatan dan dapat dianggap sebagai saksi sejarah (Sulasman, 2014). Untuk dokumen tertulis dan visual, kritik eksternal melibatkan pemeriksaan foto dan dokumen yang diperoleh dari sumber resmi seperti Tropenmuseum Netherlands untuk memastikan keasliannya. Faktor pendukung lainnya yang dijadikan sebagai bukti berupa foto dan dokumen yang menjelaskan tentang peran Dokter Raden Soedjono dalam pengobatan di Pulau Lombok khususnya di Desa Tetebatu yang masih ada dan dilestarikan hingga saat ini.

Kritik internal memeriksa isi sumber untuk memverifikasi kredibilitas dan kebenarannya (Herlina, 2020). Pengujian ini menekankan aspek dalam (isi) dari kesaksian, melihat apakah pernyataan sumber dapat dipercaya (Sjamsuddin, 2007). Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan mengenai peristiwa yang sama dan melakukan penelusuran silang antara kesaksian lisan dengan dokumen tertulis (Garraghan, 2020). Misalnya, perbedaan informasi mengenai tahun kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Tetebatu diselesaikan dengan mengevaluasi kredibilitas informan dan keterlibatan langsung mereka dalam peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, para narasumber yang telah dipilih peneliti merasa mampu untuk memberikan kesaksian serta data dan merupakan pelaku sejarah sehingga secara umum tidak terjadi masalah. Kritik internal juga membandingkan informasi tentang praktik pengobatan Dokter Raden Soedjono dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kebenarannya (Tosh, 2015).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menganalisis data dengan menghubungkan dan mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Kuntowijoyo, 2013). Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai analisis data, yang berarti menguraikan dan kemudian menghubungkan data menjadi suatu kesatuan yang utuh (Abdurrahman, 2011). Penelitian ini menggunakan metode interpretasi pluralistik, yang mempertimbangkan bahwa sejarah mengikuti perkembangan sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang multikompleks (Abdurrahman, 2011). Menurut Sulasman (2014), pendekatan ini memungkinkan peneliti mempertimbangkan berbagai perspektif ketika menafsirkan peristiwa sejarah. Tahap interpretasi dalam penelitian ini melibatkan penjelasan data yang diperoleh tentang peran Dokter Raden Soedjono, menghubungkan fakta-fakta dari berbagai sumber untuk membentuk narasi yang koheren tentang sejarah, peran, dan dampaknya di Desa Tetebatu (Howell & Prevenier, 2018). Metode interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode interpretasi pluralistik karena dapat memberikan penafsiran terhadap peristiwa berdasarkan informasi yang ada.

Ketika ditemukan perbedaan data, seperti variasi tahun kedatangan di Tetebatu, peneliti melakukan verifikasi secara cermat. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan berbagai informasi untuk melihat hubungan sebab-akibat dan pengaruh kontekstual yang membentuk peran Dokter Raden Soedjono, termasuk latar belakang medisnya, kondisi sosial di Tetebatu, dan sistem kolonial pada saat itu (Kuntowijoyo, 2013). Interpretasi juga dilakukan mengenai bagaimana metode pengobatan tradisional dan medis diintegrasikan dan dampaknya terhadap masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Sasak (Aprikusuma, 2019). Pada tahap ini penulis memadukan dan menganalisis data-data yang telah didapatkan dengan demikian data-data tersebut dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, selain itu pada tahap ini penulis memilih dan memilah data-data yang relevan dengan objek yang diteliti kemudian data yang kurang relevan dikesampingkan.

Tahap keempat adalah historiografi, yang didefinisikan sebagai cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan (Abdurrahman, 2011). Historiografi merupakan tahap akhir penelitian sejarah, di mana peneliti menuliskan hasilnya secara sistematis dan kronologis dengan menggunakan periodisasi berdasarkan data yang diperoleh (Sulasman, 2014). Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran yang jelas dari awal proses hingga penarikan kesimpulan, memastikan bahwa penelitian mengikuti prosedur yang benar dan data pendukung untuk kesimpulan memiliki validitas yang memadai (Herlina, 2020). Dalam penelitian ini, penulisan disajikan secara kronologis, dibagi menjadi tiga bagian utama: sejarah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Tetebatu (1921), perannya sebagai dokter dalam pengobatan di Tetebatu (1921-1944), dan dampak pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Tetebatu (1921-1944) (Aprikusuma, 2019). Penyusunan kronologis ini membantu pembaca memahami urutan temporal peristiwa dan perkembangan peran serta pengaruh Dokter Raden Soedjono dari waktu ke waktu (Tosh, 2015). Adapun masalah yang harus dijawab adalah permasalahan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah, yaitu sejarah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu, perannya dalam menjalankan tugas sebagai dokter, dan dampak pengobatan tradisional dan medis pada masyarakat Tetebatu.

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu

Dokter Raden Soedjono merupakan lulusan STOVIA (School tot Opleiding voor Indlandsche Artsen) pada tahun 1904, yang berhasil meraih gelar kedokterannya pada usia 23 tahun (Tarmizi, 2003). Kelulusannya dengan predikat peringkat keempat di kelasnya menunjukkan keunggulan akademiknya. Setelah lulus, beliau segera dipekerjakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai dokter, awalnya ditugaskan di Kediri, Jawa Timur, dan kemudian dipindahkan ke Madiun pada tahun 1905 untuk mengatasi wabah kolera (Aprikusuma, 2019). Epidemik kolera terus menyebar ke arah timur, mendorong Pemerintah Kolonial Belanda untuk menugaskan Dokter Raden Soedjono ke Bali pada tahun 1908 sebelum akhirnya dikirim ke Lombok pada tahun 1910 (Tarmizi, 2003). Menurut wawancara dengan Raden Rahardian Soedjono, cucu Dokter Raden Soedjono, beliau dikirim ke

Lombok untuk memberantas wabah cacar, kusta, kolera, dan malaria yang melanda penduduk pulau tersebut (Aprikusuma, 2019). Di Lombok, Dokter Raden Soedjono ditempatkan di Selong, Lombok Timur, yang pada saat itu merupakan sebuah kedistrikan.

Selama masa pengabdianya di Lombok, Dokter Raden Soedjono berkontribusi dalam berbagai aspek di luar kesehatan, termasuk pendidikan dan pengembangan ekonomi. Sebagaimana didokumentasikan oleh Aprikusuma (2019), beliau mendirikan sekolah khusus untuk masyarakat pribumi bernama "Anjah Sasak" di Selong, yang kemudian menjadi sekolah formal yang dikenal sebagai SMPN 2 Selong. Komitmennya terhadap pendidikan meluas ke Tetebatu, di mana beliau menyediakan kesempatan belajar bagi masyarakat setempat. Dalam bidang ekonomi, Dokter Raden Soedjono dikenal dengan kegiatan bertani dan berkebunnya, menanam berbagai pohon buah-buahan dan tanaman obat. Keberhasilannya dalam memberantas wabah penyakit pada masa itu membuat Dokter Raden Soedjono diangkat menjadi Dokter Hindia Belanda (*Indische Arts*) pada tahun 1921 (Tarmizi, 2003). Pengangkatan ini mencerminkan pengakuan atas dedikasi dan kompetensinya dalam pelayanan kesehatan.

Setelah pensiun pada tahun 1920, Dokter Raden Soedjono datang ke Desa Tetebatu pada tahun 1921. Menurut wawancara dengan Hajah Surdini, kedatangannya bukan merupakan penugasan dari Pemerintah Kolonial Belanda, melainkan didorong oleh keinginan pribadi untuk mencari tempat tinggal yang nyaman untuk masa pensiun dan menyalurkan hobinya yaitu bertani dan berkebun (Aprikusuma, 2019). Kondisi geografis Tetebatu yang terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, dengan sumber air yang melimpah dan vegetasi yang rimbun, menjadikannya lokasi yang ideal. Beliau mendirikan tempat tinggal yang disebut "Wisma Soedjono," yang berfungsi sebagai rumah singgah bagi para tamu dari Belanda, Tionghoa, dan lainnya (Tarmizi, 2003). Kedatangannya disambut hangat oleh masyarakat yang menganggap kehadirannya sebagai pertolongan besar di masa-masa sulit. Rumah tersebut saat ini menjadi Hotel Wisma Soedjono yang terletak di Desa Tetebatu, yang dulunya didirikan sebagai rumah singgah ketika Dokter Raden Soedjono berlibur di akhir pekannya dan tempat menerima tamu dari luar.

Pada masa awal kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu, kondisi kesehatan masyarakat sangat memprihatinkan. Menurut wawancara dengan Apuk Malidah, terdapat wabah penyakit yang dikenal secara lokal sebagai "Bahle Korot" (cacar) yang menyebabkan banyak korban jiwa di kalangan penduduk (Tarmizi, 2003). Wabah tersebut menyebabkan banyak kematian mendadak sehingga menyulitkan masyarakat untuk menguburkan jenazah. Sanitasi yang buruk dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan berkontribusi pada penyebaran penyakit. Langkah pertama Dokter Raden Soedjono dalam mengatasi situasi ini adalah mengisolasi individu yang terinfeksi untuk mencegah penularan, dengan menempatkan mereka di klinik dan fasilitas seperti sekolah dan kantor (Aprikusuma, 2019). Fasilitas isolasi di Sepolong, Labuhan Haji, kini berfungsi sebagai rumah sakit di bawah kewenangan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, Dokter Raden Soedjono tidak jarang menghadapi hambatan berupa obat-obatan yang disuplai oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang sering kali terlambat dan jumlahnya jauh di bawah kebutuhan. Akhirnya, solusi yang

ditempuhnya adalah dengan membuat ramuan dari tanaman obat-obatan yang diracik di laboratorium pribadinya yang terletak di Desa Tetebatu.

Sejarah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu pada tahun 1921 mencerminkan fenomena unik dalam sejarah pembangunan kesehatan di Indonesia pada masa kolonial. Berbeda dengan dokter lain yang ditugaskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda ke pos-pos resmi, keputusan Dokter Raden Soedjono menetap di Tetebatu didorong oleh pilihan pribadi untuk menikmati masa pensiun sambil tetap mengabdikan (Aprikusuma, 2019). Pola ini menunjukkan bahwa setelah masa pengabdian formal berakhir, banyak dokter pribumi mempertahankan komitmen mereka untuk melayani komunitas yang kekurangan akses ke fasilitas kesehatan modern (Putri & Rachmawati, 2018). Pilihan Dokter Raden Soedjono menjadikan Tetebatu sebagai tempat tinggal pensiunnya bukan sekadar untuk kenyamanan hidup, tetapi merupakan langkah strategis untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada daerah yang sebelumnya kurang terlayani (Tarmizi, 2003). Hal ini menunjukkan dedikasi yang tinggi dan kesadaran akan kesenjangan kesehatan di masyarakat. Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa pada masa kolonial, peran dokter pribumi sering kali melampaui tugas formal mereka, mencerminkan kepedulian terhadap nasib sesama pribumi yang tertindas oleh sistem kolonial (Jacobalis, 2005).

Kondisi masyarakat Tetebatu yang menghadapi wabah penyakit seperti "Bahle Korot" mengungkapkan kerentanan masyarakat di pinggiran sistem kesehatan kolonial (Aprikusuma, 2019). Tingginya angka kematian dan kesulitan menguburkan jenazah menunjukkan kegagalan pemerintah kolonial dalam menyediakan layanan kesehatan yang memadai bagi penduduk pribumi (Setyoningsih & Artaria, 2016). Hanya melalui inisiatif dokter seperti Dokter Raden Soedjono, masyarakat mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Upayanya dalam mengisolasi pasien dan memberikan perawatan, meskipun pasokan obat dari pemerintah kolonial terbatas, menunjukkan pentingnya inisiatif lokal dalam pengendalian penyakit (Tarmizi, 2003). Dalam konteks ini, peran dokter pribumi menjadi sangat krusial karena mereka memahami kondisi sosial budaya masyarakat dan dapat menjembatani kesenjangan antara sistem kesehatan kolonial dan kebutuhan masyarakat pribumi (Nuralim, 2018). Keberadaan dokter pribumi seperti Dokter Raden Soedjono menjadi salah satu faktor yang mengurangi dampak buruk kebijakan kesehatan kolonial yang diskriminatif.

Peran Dokter Raden Soedjono dalam Pengobatan di Desa Tetebatu

Dokter Raden Soedjono dikenal memiliki karakter yang ramah dan dermawan. Sebagaimana dilaporkan oleh Apuk Irah, beliau sering memberikan beras dan kebutuhan pokok lainnya kepada mereka yang membutuhkan dan tidak segan-segan mengunjungi rumah pasien yang tidak dapat datang kepadanya (Tarmizi, 2003). Kebaikan dan kepeduliannya, dikombinasikan dengan gelar bangsawannya (Raden), membuatnya mendapat rasa hormat yang mendalam dari masyarakat, yang akan "ngesot" (merangkak sebagai tanda hormat) ketika bertemu dengannya (Aprikusuma, 2019). Menurut Hajah Surdini, beliau jarang meminta bayaran atas pengobatan, terutama bagi masyarakat miskin. Kedekatan Raden Soedjono dengan masyarakat membuat masyarakat Desa Tetebatu memberikan rasa hormat lebih kepada Dokter Raden Soedjono. Masyarakat sangat loyal kepadanya, dan tidak

sedikit masyarakat di Pulau Lombok, khususnya masyarakat Desa Tetebatu, yang mengabdikan dirinya kepada Dokter Raden Soedjono.

Praktik medis Dokter Raden Soedjono mengintegrasikan metode tradisional dan modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Apuk Malidah, beliau sering disebut "Dokter Belian" karena merawat pasien menggunakan ramuan herbal dan obat-obatan modern (Aprikusuma, 2019). Metode tradisional melibatkan penggunaan tanaman obat seperti kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa*), cengkih (*Syzygium aromaticum*), dan sirih (*Piper betle*), yang dibudidayakan dan diprosesnya di laboratorium pribadinya di Tetebatu (Setyoningsih & Artaria, 2016). Apuk Irah menjelaskan bahwa masing-masing jenis tanaman digunakan untuk penyakit yang berbeda, dan Dokter Raden Soedjono telah mempelajari khasiat tanaman obat ini selama pendidikan formalnya (Tarmizi, 2003). Dokter Raden Soedjono juga mengajarkan masyarakat tentang jenis dan fungsi tumbuhan herbal yang bisa dijadikan obat-obatan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui sanitasi yang baik dan pola hidup sehat.

Daripada langsung memberikan pengobatan medis modern, Dokter Raden Soedjono memulai dengan pengobatan tradisional untuk membangun kepercayaan dan penerimaan di antara masyarakat (Setyoningsih & Artaria, 2016). Seperti yang dinyatakan oleh Hajah Surdini, pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak takut untuk berobat dan akan kembali untuk perawatan lanjutan (Aprikusuma, 2019). Apuk Sukir mengkonfirmasi bahwa banyak tanaman obat yang diperkenalkan oleh Dokter Raden Soedjono masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Tetebatu. Dalam praktiknya, Dokter Raden Soedjono menggunakan pengobatan tradisional dalam keadaan tertentu, seperti ketika persediaan obat yang disuplai oleh Pemerintah Belanda tidak mencukupi target atau terlambat. Penggunaan pengobatan tradisional ini juga menjadi strategi untuk mengambil simpati masyarakat mengingat kebiasaan masyarakat Desa Tetebatu pada masa itu dalam berobat masih menggunakan jenis pengobatan tradisional. Bagi Dokter Raden Soedjono, keinginan masyarakat dalam berobat menjadi yang terpenting.

Dokter Raden Soedjono tidak hanya memberikan pengobatan tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Beliau mengajarkan masyarakat untuk membuat sanitasi dengan baik, menjaga pola hidup yang sehat, dan memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum serta agama (Aprikusuma, 2019). Dokter Raden Soedjono juga mengajarkan masyarakat tentang jenis-jenis dan fungsi dari tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat. Hingga saat ini, tanaman-tanaman tersebut masih dijadikan sebagai obat alternatif oleh masyarakat di Desa Tetebatu. Dalam bidang pendidikan, beliau juga mengembangkan lembaga pendidikan di Selong dan Tetebatu, termasuk SD 1 Tetebatu yang dulunya merupakan tempat pendidikan yang didirikannya. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pendidikan dan status ekonomi (Putri & Rachmawati, 2018), sehingga upaya peningkatan kesehatan harus mencakup aspek-aspek tersebut.

Dampak Pengobatan Tradisional dan Medis pada Masyarakat Tetebatu

Kehadiran Dokter Raden Soedjono membawa peningkatan signifikan dalam pelayanan kesehatan di Tetebatu. Menurut Apuk Malidah, masyarakat setempat sangat merasa terbantu karena sebelum kedatangannya, pelayanan kesehatan sangat minim dan masyarakat hanya mengandalkan pengobatan tradisional dari dukun

(belian) (Aprikusuma, 2019). Selain pengobatan, Dokter Raden Soedjono juga mendidik masyarakat tentang kebersihan, pencegahan penyakit, dan pengenalan tanaman obat yang bermanfaat. Seperti dilaporkan oleh Apuk Samiran, beliau mengajarkan tanaman mana yang dapat dijadikan obat dan melarang perusakan tanaman yang tumbuh secara alami di sekitar rumah (Tarmizi, 2003). Dokter Raden Soedjono juga banyak menanam tumbuhan yang bisa dijadikan obat di sekitar pekarangan rumahnya, dan hingga saat ini tanaman tersebut masih digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional.

Integrasi pengobatan tradisional dan modern yang diperkenalkan oleh Dokter Raden Soedjono merupakan inovasi besar bagi masyarakat Tetebatu (Setyoningsih & Artaria, 2016). Sebelumnya terbatas pada pengobatan tradisional menggunakan mantra dan ramuan herbal, masyarakat belajar menggabungkan pengobatan modern dengan obat-obatan herbal (Aprikusuma, 2019). Contoh pengobatan sakit perut dengan daun jambu yang dicampur garam mengilustrasikan bagaimana masyarakat terus menggunakan ramuan herbal, kini dengan pemahaman tentang ilmu di balik khasiat obatnya. Dokter Raden Soedjono melarang masyarakat merusak tanaman yang tumbuh di sekitar rumah karena apa yang tumbuh di sekitar rumah bisa dijadikan sebagai obat suatu penyakit, sebagaimana dalam hadits disebutkan bahwa seribu penyakit yang diturunkan maka seribu obat pula yang diturunkan. Hal ini merupakan cara Dokter Raden Soedjono dalam mengajarkan masyarakat tentang ilmu obat-obatan yang didasarkan atas ilmu agama.

Di luar kesehatan, dampak Dokter Raden Soedjono meluas ke bidang pendidikan dan ekonomi. Beliau mengajarkan membaca, menulis, agama, pertanian, dan keterampilan lainnya kepada masyarakat Tetebatu (Aprikusuma, 2019). Sebagaimana dicatat oleh Amak Abdul Samad, beliau juga memperkenalkan teknik baru, tanaman, dan tanaman obat kepada masyarakat. Warisannya terus berlanjut melalui Rumah Sakit Umum RSUD Soedjono Selong dan berbagai sekolah yang didirikannya, dan ingatannya tetap dihormati di Tetebatu dan seluruh Lombok Timur (Tarmizi, 2003). Kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu membawa arah baru dalam peningkatan mutu kesehatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang tidak hanya dalam bidang kesehatan melainkan juga dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Tetebatu.

Dampak pengobatan yang dilakukan oleh Dokter Raden Soedjono terhadap masyarakat Desa Tetebatu dapat dilihat hingga saat ini. Banyak masyarakat yang berobat menggunakan obat-obatan herbal yang semulanya hanya memanfaatkan tanaman herbal tersebut dengan seadanya, akan tetapi setelah kedatangan Dokter Raden Soedjono ke Desa Tetebatu membuat masyarakat lebih paham tentang jenis dan fungsi dari tanaman herbal tersebut. Dampak tersebut meliputi meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat Desa Tetebatu, memberikan pandangan baru terhadap perkembangan jenis pengobatan dari pengobatan tradisional menuju pengobatan medis, dan memberikan pemahaman tentang jenis dan fungsi dari tumbuhan herbal yang bisa dijadikan obat-obatan (Aprikusuma, 2019). Keberhasilan Dokter Raden Soedjono dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern menjadi model yang relevan bagi pengembangan pelayanan kesehatan di daerah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern.

Penggunaan pengobatan tradisional oleh Dokter Raden Soedjono di samping pengobatan medis modern merupakan contoh awal pengobatan integratif di Indonesia (Setyoningsih & Artaria, 2016). Pendekatan ini didorong oleh

pertimbangan praktis seperti kekurangan obat, serta faktor budaya dan strategis. Memahami preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional, Dokter Raden Soedjono menyesuaikan praktiknya untuk membangun kepercayaan dan memastikan pasien mau menerima pengobatan (Putri & Rachmawati, 2018). Strategi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hajah Surdini dan Apuk Sukir, menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan ilmiah dan teknis tetapi juga pada pemahaman budaya dan nilai-nilai lokal (Amidi & Mirwati, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan konsep health belief model yang menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ancaman penyakit dan manfaat tindakan pencegahan (Setyoningsih & Artaria, 2016). Dokter Raden Soedjono secara intuitif menerapkan prinsip ini dengan menghormati kepercayaan tradisional sambil secara bertahap memperkenalkan pengobatan modern.

Gelar "Dokter Belian" yang diberikan oleh masyarakat Tetebatu mencerminkan pengakuan hibrida terhadap dukun tradisional dan profesional medis modern (Aprikusuma, 2019). Dalam budaya Sasak, belian adalah dukun tradisional yang mengobati penyakit menggunakan mantra, ramuan herbal, dan ritual (Iskandar, 2016). Dengan menyebut Dokter Raden Soedjono sebagai "belian," masyarakat mengakui bahwa meskipun beliau adalah dokter modern, beliau menggabungkan elemen pengobatan tradisional yang mereka kenal. Pengakuan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan penerimaan, karena perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan dan tradisi budaya (Amidi & Mirwati, 2018). Integrasi praktik pengobatan tradisional dan modern ini merupakan bentuk adaptasi budaya oleh Dokter Raden Soedjono, dan juga cara menghormati dan memberdayakan pengetahuan kesehatan lokal (Setyoningsih & Artaria, 2016). Dalam konteks masyarakat Sasak yang masih sangat terikat dengan tradisi, pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat secara bertahap (Iskandar, 2016).

Praktik Dokter Raden Soedjono yang tidak memungut biaya pengobatan bagi masyarakat miskin menunjukkan kesadaran sosial yang tidak selalu dimiliki oleh dokter yang ditunjuk pemerintah kolonial (Aprikusuma, 2019). Perilaku dermawannya menunjukkan pemahaman bahwa kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak boleh dibatasi oleh hambatan ekonomi (Tarmizi, 2003). Hal ini relevan dengan konsep keadilan sosial dalam pembangunan kesehatan, di mana layanan kesehatan harus memprioritaskan kelompok rentan (Marmi, 2013). Pengabdian Dokter Raden Soedjono yang sukarela dan penuh kasih juga mencerminkan pendekatan humanistik terhadap kedokteran, yang memandang pasien sebagai manusia utuh yang membutuhkan perawatan holistik (Nuralim, 2018). Sikap ini berbeda dengan pendekatan birokratis pemerintah kolonial yang cenderung memperlakukan pasien sebagai objek kebijakan kesehatan. Dokter Raden Soedjono menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan yang berkualitas tidak hanya tentang ketersediaan obat dan peralatan medis, tetapi juga tentang kepedulian dan empati terhadap penderitaan pasien.

Dampak pengabdian Dokter Raden Soedjono melampaui kesehatan hingga pendidikan dan pengembangan ekonomi masyarakat (Aprikusuma, 2019). Beliau mengajarkan membaca, menulis, pertanian, agama, dan memperkenalkan tanaman baru serta tanaman obat. Pendekatan komprehensif ini mencerminkan kesadaran bahwa kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pendidikan dan status

ekonomi (Putri & Rachmawati, 2018). Dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan ekonomi, Dokter Raden Soedjono membantu menciptakan kondisi untuk perbaikan kesehatan yang berkelanjutan. Karyanya sejalan dengan pendekatan kesehatan masyarakat kontemporer yang menekankan determinan sosial kesehatan dan pemberdayaan masyarakat (Marmi, 2013). Dalam konteks Desa Tetebatu yang pada masa itu masih sangat terbelakang, upaya Dokter Raden Soedjono dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi fondasi bagi pembangunan yang lebih luas (Aprikusuma, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seorang dokter dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menyembuhkan penyakit tetapi juga memberdayakan masyarakat.

Warisan Dokter Raden Soedjono masih terlihat hingga saat ini melalui Rumah Sakit Umum Dr. R. Soedjono di Selong dan sekolah-sekolah yang didirikannya (Tarmizi, 2003). Hal ini menunjukkan keberlanjutan kontribusinya terhadap layanan kesehatan dan pendidikan di Lombok Timur. Tanaman obat yang dibudidayakannya terus digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat, menunjukkan dampak nyata dan berkelanjutan dari pengenalan ramuan herbalnya (Setyoningsih & Artaria, 2016). Penghormatan yang terus berlanjut terhadap ingatannya di kalangan masyarakat Tetebatu mencerminkan rasa terima kasih atas jasanya dan pentingnya karyanya dalam kesadaran sejarah kolektif mereka (Aprikusuma, 2019). Keberadaan RSUD Soedjono Selong yang kini menjadi rumah sakit rujukan di Lombok Timur merupakan bukti nyata bagaimana pengabdian seorang individu dapat berkembang menjadi institusi yang melayani masyarakat luas (Tarmizi, 2003). Hal ini juga menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan yang berkelanjutan membutuhkan komitmen jangka panjang dan dukungan kelembagaan.

Model praktik kesehatan integratif yang diterapkan oleh Dokter Raden Soedjono tetap sangat relevan dengan pembangunan kesehatan kontemporer di Indonesia (Setyoningsih & Artaria, 2016). Kebijakan kesehatan saat ini semakin mengakui pentingnya pelayanan kesehatan tradisional di samping pengobatan modern. Kombinasi pendekatan tradisional dan modern dipandang sebagai cara untuk meningkatkan aksesibilitas dan penerimaan layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan dengan fasilitas kesehatan modern yang terbatas (Amidi & Mirwati, 2018). Contoh sejarah Dokter Raden Soedjono menunjukkan bahwa integrasi semacam itu tidak hanya mungkin tetapi dapat secara signifikan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat ketika diterapkan dengan kepekaan budaya dan kesadaran sosial (Putri & Rachmawati, 2018). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi pengobatan, pendekatan integratif ini menjadi semakin penting untuk mewujudkan layanan kesehatan yang inklusif dan berkeadilan. Pelajaran dari pengabdian Dokter Raden Soedjono dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang menghormati kearifan lokal sambil tetap mengadopsi kemajuan ilmu kedokteran modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dokter Raden Soedjono memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional dan medis bagi masyarakat Tetebatu dari tahun 1921 hingga 1944. Sejarah kedatangannya di Tetebatu bermula setelah masa pengabdianannya sebagai dokter bagi Pemerintah Kolonial Belanda, di mana beliau ditugaskan pada tahun 1910 untuk memberantas cacar, kusta, kolera, dan malaria di Lombok. Setelah pensiun pada tahun 1920, beliau datang ke Tetebatu

pada tahun 1921 didorong oleh keinginan pribadi untuk mencari tempat yang nyaman untuk menghabiskan masa pensiun sambil terus mengabdikan kepada masyarakat melalui pertanian, berkebun, dan pelayanan kesehatan. Kehadirannya sangat bermanfaat bagi masyarakat Tetebatu yang sebelumnya tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Dalam menjalankan perannya sebagai dokter, Dokter Raden Soedjono dikenal sebagai "Dokter Belian" karena mengintegrasikan pendekatan pengobatan tradisional dan modern. Beliau menggunakan tanaman obat yang dibudidayakan dan diproses di laboratorium pribadinya di Tetebatu, terutama ketika pasokan obat dari pemerintah kolonial terbatas. Pendekatannya berhasil membangun kepercayaan masyarakat karena beliau menghormati praktik budaya lokal sambil memperkenalkan pengetahuan medis modern. Pengabdian Dokter Raden Soedjono ditandai dengan kasih sayang, kedermawanan, dan komitmen untuk memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat miskin, menunjukkan dedikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat di luar kewajiban profesional. Dampak pengobatan tradisional dan medis Dokter Raden Soedjono terhadap masyarakat Tetebatu sangat signifikan. Kehadirannya membawa peningkatan besar dalam kesehatan masyarakat, memperkenalkan metode pengobatan baru, dan mengurangi angka kematian akibat penyakit menular. Di luar kesehatan, beliau berkontribusi pada pendidikan masyarakat dengan mengajarkan literasi, agama, dan pertanian modern, serta memberdayakan pengetahuan lokal tentang tanaman obat. Warisan pengabdian Dokter Raden Soedjono terus dirasakan hingga saat ini melalui Rumah Sakit Umum Dr. R. Soedjono, sekolah-sekolah yang didirikannya, dan tanaman obat yang masih digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan masyarakat melestarikan catatan sejarah tentang Dokter Raden Soedjono dan terus mempromosikan integrasi pengobatan tradisional dan modern seperti yang dipraktikkannya, yang tetap relevan untuk meningkatkan layanan kesehatan saat ini.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan dukungan penelitian dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi khusus disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) atas bimbingan dan dorongan akademisnya. Terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Drs. Bambang Eka Saputra, M.Pd dan Lalu Murdi, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat, arahan, dan kesabaran yang sangat berharga dalam membimbing penelitian ini. Penulis juga mengakui kontribusi semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah atas pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan selama proses akademik. Penghargaan tulus diberikan kepada Raden Rahardian Soedjono, Hajah Surdini, Apuk Malidah, Apuk Sukir, Inak Samiran, Apuk Irah, Amak Abdul Samad, H. Junaidi, dan semua informan yang dengan murah hati membagikan pengetahuan, waktu, dan pengalaman mereka. Terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat Tetebatu dan Galeri Dokter Raden Soedjono yang telah memberikan akses ke dokumen dan foto sejarah. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan, motivasi, dan doa mereka yang tak tergoyahkan selama proses penelitian dan penulisan. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi dan dorongan mereka.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Amidi, A., & Mirwati, M. (2018). Pengaruh budaya, persepsi dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168–180.
- Aprikusuma. (2019). *Pengabdian dan kepedulian Dokter Raden Soedjono*. Lembaga Pers Sangkareang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Garraghan, G. J. (2020). *A guide to historical method*. Fordham University Press.
- Herlina, N. (2020). *Metode penelitian sejarah*. Satya Historika.
- Howell, M. C., & Prevenier, W. (2018). *From reliable sources: An introduction to historical methods*. Cornell University Press.
- Iskandar, T. (2016). *Tradisi bejampi pada kehidupan masyarakat Desa Labuhan Pandan Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur (dalam kajian sosial-budaya)*. STKIP Hamzanwadi.
- Jacobalis, S. (2005). *Perkembangan ilmu kedokteran, etika medis, dan bioetika*. Sagung Seto.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Marmi. (2013). *Kesehatan reproduksi*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuralim, N. (2018). Tugas dan tanggung jawab dokter menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Dustur*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.30863/jad.v1i1.349>
- Putri, P. M. D., & Rachmawati, N. (2018). *Antropologi kesehatan*. Pustaka Baru Press.
- Setyoningsih, R., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 44–56. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.44-56>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. CV Pustaka Setia.
- Tarmizi. (2003). *Sejarah dan peranan Rumah Sakit Umum Dokter R. Soedjono Selong Lombok Timur kurun waktu 1980–2002*. STKIP Hamzanwadi.
- Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (6th ed.). Routledge.
- Triyono, K., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Konsep sehat dan sakit pada individu dengan urolithiasis (kencing batu) di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal*

Psikologi Udayana, 4(2), 263–276.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p04>

Williams, R. C. (2019). *The historian's toolbox: A student's guide to the theory and craft of history* (4th ed.). Routledge.